

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan salah satu aspek kehidupan yang bersifat fungsional bagi setiap manusia dan memiliki kedudukan strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara detail, dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat domain untuk mewujudkan kualitas baik proses lulusan (*output*) pendidikan. Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya, pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit dikembangkan atau diberdayakan. Diakui atau tidak realitas pembelajaran cenderung berjalan secara statis, rutinitas, dan monoton yang berakibat pada “kemandulan intelektual” siswa. Dalam proses pembelajaran seringkali muncul suasana yang tidak nyaman, menakutkan, stres bagi siswa. Kenyataan menyebabkan rasa kebencian siswa terhadap mata pelajaran yang akhirnya siswa sulit menerima materi pelajaran tertentu. Salah satu kegagalan proses pembelajaran disebabkan

¹ Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta, 2003, Hlm. 5

adanya ketidaktahuan atau memang kesengajaan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang selalu melakukan terror secara akademik maupun terror psikologis dan terror sosiologis. Guru seringkali menafikan irama perkembangan siswa, melupakan kondisi dan latar belakang siswa.²

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sudah saatnya kita merubah paradigma pengajaran yang selama ini lazim digunakan dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam ke arah paradigma pembelajaran. Bukan rahasia bagi paradigma belajar mengajar Pendidikan Agama Islam kita selama ini masih sarat orientasi pengajaran ketimbang pembelajarannya. Akibatnya dikalangan siswa, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seringkali dipandang sebagai mata pelajaran menjemukan, sarat dengan dogma dan indoktrinasi norma-norma yang kurang membuka ruang bagi siswa untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Tidak mengherankan jika kemudian siswa menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti mata pelajaran ini. Untuk meningkatkan kreativitas pembelajaran Agama Islam maka perlu dirancang suatu desain pembelajaran dengan menggunakan metode atau pendekatan yang tepat agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam berhasil dengan baik.³

Di awal Abad ke-21 ini, paradigma pembelajaran mulai mengalami pergeseran. Peristiwa belajar yang selama ini didasarkan pada konsep stimulus-respon mulai berganti menjadi pendekatan yang lebih manusiawi. Suatu pendekatan yang lebih menekankan pada hakikat manusia sebagai makhluk pembangun ilmu pengetahuan. Hal ini dikenal sebagai pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran. Pendekatan konstruktivistik mendorong individu, melalui pengalaman belajar yang ditempuh, untuk berupaya menemukan dan menafsirkan pengetahuan menjadi hasil belajar yang bermakna bagi dirinya. Paradigma pembelajaran yang dianut saat ini, dengan kata lain, mulai mengalami

² M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontektual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, Hlm. 1

³ Qowaid dkk, *Inovasi Pembelajaran PAI*, Pena Citrasatria, Jakarta, 2007, Hlm. 6

pergeseran dari penggunaan pendekatan behavioristik menjadi pendekatan konstruktivistik dalam penyelenggaraan aktivitas pembelajaran. Pendekatan behavioristik menganggap bahwa perilaku yang dapat diukur dan diamati merupakan hasil belajar individu. Dan hal ini sangat berbeda dengan pandangan mengenai belajar berdasarkan pendekatan konstruktivistik. Pendekatan ini menekankan pada perlunya proses mental seseorang secara aktif dalam menempuh proses belajar dan membangun pengetahuan.⁴

Ayat Al-Qur'an yang membahas tentang berfikir ini bisa kita lihat pada Q.S. Al-Hasyr (59) ayat 21 :

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ
وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “ kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.”⁵

Dari berbagai pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam pembentukan karakteristik siswa agar sesuai dengan rumusan tujuan yang ditetapkan. Diharapkan pembelajaran PAI mampu membentuk peserta didik yang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman nyata atau realitas dari lapangan. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih materi mu'amalah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Penulis memilih MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati sebagai lokasi penelitian dikarenakan sekolah tersebut adalah sekolah yang bernuansa Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi ujung tombak

⁴ Benny A. Pribadi, Model Desain Pembelajaran, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 2009, Hlm. 154

⁵ Al-Qur'an, Surat Al-Hasyr (59) ayat 21, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, Jakarta, 1992, Hlm.

dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi spiritual melalui pengalaman nyata sehari-hari sehingga dapat mencerminkan harkat dan martabat sebagai seorang manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁶

MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati merupakan madrasah di bawah naungan yayasan yang lokasinya berada di desa, yang tetap eksis dengan berbagai pengalaman. Kegiatan pembelajarannya adalah di bidang ilmu umum dan agama. Usaha mendidik dan membimbing siswa dilaksanakan secara berkesinambungan dan terpadu untuk meningkatkan mutu pendidikan.⁷

Melihat pembelajaran yang saat ini terjadi terutama di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati, guru masih menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas yang membuat siswa merasa bosan dan jarang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran.

Implementasi model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman materi bagi siswa diharapkan mampu mengubah suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa saat pembelajaran fiqih di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati ada siswa yang kurang paham dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti fenomena di atas dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Mu’amalah Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas X-1 di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017 ”

⁶ Hasil observasi Tanggal 13 September 2016

⁷ Hasil observasi Tanggal 13 September 2016

B. Fokus Penelitian

Guna mengantisipasi terlalu lebarnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan fokus penelitian sesuai dengan judul Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Mu'amalah Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih materi mu'amalah di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017
2. Peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih materi mu'amalah di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017
3. Implementasi model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih materi mu'amalah untuk meningkatkan pemahaman siswa di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan diatas, penulis dalam penelitian ini mengambil pokok-pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih materi mu'amalah di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih materi mu'amalah di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017 ?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih materi mu'amalah untuk meningkatkan pemahaman siswa di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih materi mu'amalah di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017
2. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih materi mu'amalah di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017
3. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih materi mu'amalah untuk meningkatkan pemahaman siswa di MA Al-Ikhlas Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi khasanah keilmuan terutama keilmuan dibidang pendidikan Islam. Disamping itu juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih materi mu'amalah untuk meningkatkan pemahaman siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kompetensi dan kualifikasi akademik guru demi tercapainya tujuan pembelajaran yang secara komprehensif.

b. Bagi siswa

Siswa akan mengetahui bahwa dengan penggunaan model pembelajaran konstruktivistik dapat meningkatkan pemahaman siswa, sehingga siswa akan termotivasi untuk lebih semangat dalam belajar.

c. Bagi sekolah

Sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan sekolah terhadap kompetensi yang dimiliki pendidik sekaligus peserta didik.

